

**DESKRIPSI PERKEMBANGAN EMOSI SOSIAL**

**ANAK USIA DINI DI TK PGRI 7 BANTUR**

**SKRIPSI**



Oleh :

**IFA FIATUL HIDAYAH**

**NIM : 1773201076**

**UNIVERSITAS ISLAM  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
RADEN RAHMAT  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG**

**2021**

**DESKRIPSI PERKEMBANGAN EMOSI SOSIAL**

**ANAK USIA DINI DI TK PGRI 7 BANTUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Raden Rahmat**

**Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam**

**menyelesaikan program studi Sarjana Psikologi**

**Oleh :**

**IFA FIATUL HIDAYAH**

**NIM : 1773201076**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG**

**RADEN RAHMAT**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Deskripsi Perkembangan Emosi Sosial Anak Usia  
Dini Di TK PGRI 07 Bantur

Disusun oleh : Ifa Fiatul Hidayah

NIM : 1773201076

Prodi : Psikologi

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan

di depan tim penguji

Malang, 04 November 2021

Mengetahui dan Menyetujui,

Kaprodi,



Abdul Latif A.A., M. Psi., M. Si  
NIDN. 713128704

Pembimbing



Melly Amalia Vardia, S.Psi., M.Si  
NIDN. 724039202

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Deskripsi Perkembangan Emosi Sosial Anak Usia Dini Di TK PGRI 07 Bantur

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ifa Fiatul Hidayah  
1773201076

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan di depan tim penguji

Malang, 04 November 2021

Tim Penguji,

Pembimbing,



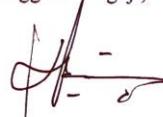
Melly Amalia Vardia, S.Psi., M.Si  
NIDN. 724039202

Ketua Penguji,



Rizka Fibria N., S.Psi., M.Si  
NIDN. 716029403

Anggota Penguji,



Titin Kholisna., S.Psi., M.Pd  
NIDN. 715068406

Malang, 04 November 2021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



RR. Hesti Setyandana Lestari, M. Psi., Psikolog  
NIDN. 716107605

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifa Fiatul Hidayah

NIM : 1773201076

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan

hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 November 2021

Yang membuat pernyataan,



(Ifa Fiatul Hidayah)

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada

Kedua orang tuaku, Bapak Mispan Sigit Purnomo dan Ibu Mistianingsih, adikku tersayang Arina Mazidatul Azkiya, Suamiku tersayang Muhammad Abidin, dan

dosen-dosenku semua terutama pembimbingku Ibu Melly Amalia

Vardia.,S.Psi.,M.Si,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Raden Rahmat

Malang

RR. Hesti Setyodyah,M.Psi., Psikolog

yang telah menanamkan

Nilai religius, nilai moral, nilai etika

Nilai sosial, nilai estetika, dan nilai sportivitas

Lewat keteladanan



UNIVERSITAS ISLAM

“ Kami ucapkan terima kasih atas kebaikan semua pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu semoga segala amal kebaikan kita semua mendapat balasan dari allah SWT, pada hari ketika keturunan, harta dan benda sudah tidak bermakna lagi, Amiin”

## ABSTRAK

Kata Kunci: Ifa Fiatul Hidayah, 1773201076. Universitas Islam Raden Rahmat Malang, 2021. Deskripsi Perkembangan kemampuan sosial emosional. di TK PGRI 7 Bantur.

Masa usia emas (*golden age*) adalah masa pendidikan anak usia dini yang sangat disarankan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan mengikuti tumbuh kembang anak, dari tahap kognitif dan motorik. Wolfinger menjelaskan bahwa ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu afiliasi dan resolusi, konflik, dan kebiasaan positif. Aspek perkembangannya meliputi empati, tenggang rasa, peduli, asiliasi meliputi komunikasi dua arah, resoulsi meliputi komunikasi, dan kebiasaan positif meliputi tata karma, kesopanan, dan tanggung jawab, yang dalam penelitian ini direlevansikan dengan aspek interaksi, ketaatan, dan emosi. Adapun rumusan a) masalah dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur. b) untuk mengetahui faktor pendukung dalam perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur. c) untuk mengetahui saja faktor penghambat dalam perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur.

Metode penelitian menggunakan teknik kaulitatif dimana rancangan dalam penelitian adalah untuk menggali informasi terkait perkembangan social emosional anak di lingkungan TK PGRI 7, disamping itu nantinya peneliti juga akan menggali informasi terkait faktor pendukung perkembangan social emosional dan faktor penghambatnya, sehingga diakhir akan diketahui secara pasti bagaimana kondisi rill di lapangan, yang mana itulah yang akan menjadi hasil dari penelitian ini

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dilakukan tentang perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini di TK PRGI 7 Bantur dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil observasi dan wawancara di lapangan adanya kecenderungan wali siswa yang kurang memprioritaskan perkembangan aspek sosial emosional anak. Mereka cenderung tertarik pada aspek intelektual, seperti membaca, hafalan, menulis, berhitung, dan hasil prestasi dari mengerjakan tugas yang diberikan guru, hal ini juga disebabkan oleh keberagaman kondisi ekonomi, sosialis, dan demografis yang berbeda sehingga memengaruhi pola pikir orang tua dan siswa; 2) Adapun faktor pendukung perkembangan social emosional anak di TK PGRI 7 ada 3 aspek yaitu: fisik, psikologis, dan lingkungan. Kondisi fisik anak didik di TK tersebut dalam kondisi baik, dan psikologisnya pun juga baik dengan artian tidak ada anak yang mengalami kesulitan atau kelainan psikologis. Lingkungan belajar dan bermain yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam perkembangan kemampuan social emosional anak usia dini di tempat tersebut. 3) Adapun faktor penghambat yang terjadi didalam lingkungan TK tersebut terutama adalah faktor lingkungan dimana lingkungan mempengaruhi anak terkait perkembangan social emosional, lingkungan yang mempengaruhi terkait pemberian contoh yang kurang baik terhadap anak-anak.

## ABSTRACT

Keywords: Ifa Fiatul Hidayah, 1773201076. Raden Rahmat Islamic University Malang, 2021. Description of the development of social emotional abilities. in Kindergarten PGRI 7 Bantul.

The golden age is a period of early childhood education which is highly recommended to develop children's potential as optimally as possible by following children's growth and development, from the cognitive and motor stages. Wolfinger explains that there are four main aspects of social emotional development, namely affiliation and resolution, conflict, and positive habits. Aspects of its development include empathy, tolerance, caring, affiliation includes two-way communication, resolution includes communication, and positive habits include etiquette, courtesy, and responsibility, which in this study are relevant to aspects of interaction, obedience, and emotion. The formulation of a) problems in this study are: to find out how the social emotional development of early childhood in TK PGRI 7 Bantul. b) to determine the supporting factors in the social emotional development of early childhood in PGRI 7 Bantul Kindergarten. c) to find out the inhibiting factors in the social emotional development of early childhood in TK PGRI 7 Bantul.

The research method uses qualitative techniques where the design in the study is to explore information related to the social emotional development of children in the PGRI 7 Kindergarten environment, besides that later researchers will also explore information related to supporting factors for social emotional development and inhibiting factors, so that at the end it will be known exactly how the conditions are. real in the field, which is what will be the result of this research

Based on the results of research conducted by researchers on the development of the social emotional aspects of early childhood in TK PGRI 7 Bantul, it can be concluded as follows: 1) The results of observations and interviews in the field indicate a tendency for students' guardians to not prioritize the development of children's social emotional aspects. They tend to be interested in intellectual aspects, such as reading, memorizing, writing, arithmetic, and achievement results from doing assignments given by the teacher, this is also due to the diversity of different economic, socialist, and demographic conditions that affect the mindset of parents and students; 2) There are 3 aspects supporting the social emotional development of children in PGRI 7 Kindergarten, namely: physical, psychological, and environmental. The physical condition of the students in the Kindergarten is in good condition, and the psychological condition is also good, meaning that there are no children who experience psychological difficulties or disorders. A conducive learning and playing environment is also a supporting factor in the development of early childhood social-emotional abilities. 3) The inhibiting factors that occur in the kindergarten environment are mainly environmental factors where the environment affects children related to social emotional development, the environment that affects the provision of bad examples to children.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah, atas segala karunia-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui perkembangan Emosi Sosial anak usia dini di TK PGRI 7 BANTUR, dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala yang peneliti alami salah satunya sulitnya mengatur jadwal pertemuan dengan pihak-pihak yang terkait karena masih masa pandemi covid 19, tapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang serius dan menjadi patah semangat peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, dan Alhamdulillah akhirnya penelitian ini dapat peneliti selesaikan walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. RR. Hesti Setyodyah, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Melly Amalia Vardia, S.Psi., M.Si, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmu yang berkaitan dengan skripsi ini, baik yang berbentuk substansi maupun teknis serta yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.

3. Kepala Sekolah dan Dewan Guru serta seluruh karyawan di TK PGRI 7 BANTUR.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan penyajian dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu kepada para pembaca, penulis berharap adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta kesempurnaan penelitian ini.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 10 Nopember 2021

Penulis



Ifa Fiatul Hidayah

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Orisinalitas</b> .....	<b>iv</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Empiris .....	13
B. Kajian Teoritis	
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	15
2. Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini .....	17
C. Kerangka Teori .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan penelitian .....	44
B. Lokasi dan waktu penelitian .....	45
C. Fokus Penelitian .....	45
D. Sumber Data .....	46
E. Metode Pengumpulan Data .....	46
F. Instrumen Penelitian .....	49
G. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	53

B. Hasil Penelitian .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-Saran .....	73
Daftar Pustaka.....	74
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	76



UNIVERSITAS ISLAM  
**RADEN RAHMAT**

## DAFTAR TABEL

1. 2.1 : Perbandingan Penelitian
2. 4.1 : Identitas TK PGRI 7 Bantur
3. 4.2 : Batas-Batas TK PGRI 7 BANTUR
4. 4.3 : Kategorisasi



UNIVERSITAS ISLAM  
**RADEN RAHMAT**

## DAFTAR GAMBAR

1. 2.1 : Bagan Kerangka Teori
2. 4.3 : Struktur Organisasi TK PGRI 7 BANTUR



UNIVERSITAS ISLAM  
**RADEN RAHMAT**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sengaja diberikan kepada anak yang tengah berada di masa-masa keemasan (*golden age*) dikatakan demikian dikarenakan pada usia inilah segala aspek baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik berkembang dengan baik masa ini terjadi hingga anak berumur 7 tahun, dikarenakan diatas usia itu perkembangan anak sudah mulai mengalami penurunan daripada masa keemasan anak. Suyadi (2010) menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Pada masa ini, pendidikan anak usia dini diharapkan untuk mampu mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak.

Tahap perkembangan fisik atau psikomotorik bagi anak melibatkan dua wilayah koordinasi motoric, yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar atau kasar yang dikendalikan oleh otot-otot kecil dan halus, yaitu diistilahkan dengan motorik kasar dan motorik halus (Janice JB, 2013). Dijelaskan bahwa motor kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan perkembangan lokomosi (gerak) dan postur (posisi tubuh) seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Motorik halus adalah koordinasi halus pada otot-oto kecil untuk memainkan suatu peran utama untuk koordinasi halus, seperti menuang cairan tanpa tumpah, mengancingkan baju, menulis, dengan keadaan terkontrol.

Aspek kognitif menurut Jean Piaget dalam Suparno (2006) menjelaskan bahwa tahap perkembangan kognitif terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Secara sederhana dijelaskan bahwa tahap sensorimotor adalah anak memahami dunianya melalui gerak dan inderanya, serta memelajari permanensi objek. Berpikir dalam pola visual, menggunakan indra untuk mengeksplorasi objek, dan mengaitkan objek dengan tindakan tetapi tidak untuk menyimbolkan tindakan dan kejadian.

Tahap kognitif berikutnya adalah tahap praoperasional, diaman tahap ini anak mulau memunyai kecakapan motortik, proses berpikir yang berkembang, namun dianggap masih jauh dari logis. Pola pikir internalisasi, tidak sistematis, dan mengandalkan intuisi. Tahap ketiga adalah tahap operasional konkret, pada tahapan ini anak mulai berpikir logis tentang kejadian konkret, lebih rasional, matang, dan “seperti” dewasa. Pada tahap ini anak bisa membalikkan pemikirannya, dapat melampaui benda yang terlihat di momen tertentu dan mulai memahami bagaimana benda saling berkaitan. Tahap keempat adalah tahap operasional formal, dimana anak mulai memikirkan pemikirannya secara abstrak tanpa butuh benda konkret, bisa berhipotesis, dan berimajinasi.

Tahap perkembangan sosial emosional menurut Piaget pada usia 4-6 tahun (Taman Kanak-kanak) terdapat beberapa kateogori berdasarkan usia. Usia 4 tahun perkembangan sosial diantaranya sangat antusias, lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih, tidak menyukai apabila dipegang tangannya dan menarik perhatian karena di puji. Usia 5 tahun, perkembangan sosial antara lain senang di rumah dekat dengan ibu, ingin di suruh/ senang

membantu, senang pergi ke sekolah, sukar bicara, bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang, serta bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain.

Tahapan yang terjadi pada usia 6 tahun, perkembangan sosial seperti mulai terlepas dari sang ibu, menjadi pusatnya sendiri, mementingkan diri sendiri, menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang. Keterampilan sosial-emosional anak usia 3 sampai 6 tahun menurut Auerbach (Susanto, 2011) ditunjukkan melalui sikap mulai menunjukkan beberapa kontrol diri, dapat membuat pilihan sederhana seperti berusaha menyenangkan orang dan menyesuaikan diri, terjadinya emosi yang meledak-ledak, menikmati pujian, responsif pada petunjuk lisan, dan bisa membedakan anak perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan Tahap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini tersebut, maka tahapan-tahapan memerlukan proses untuk diberikan bimbingan sebab akan memengaruhi cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya sendiri. Anak usia dini dengan masa *golden age* untuk mencapai proses kematangan harus melalui sebuah tahapan atau proses. Jadi, bimbingan atau pendidikan terkait sosial emosional sangat diperlukan guna membentuk perilaku dalam konteks sosial, serta mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal, dan mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal-hal lain.

Syamsudin dalam Nugraha (2006) menjelaskan bahwasannya perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial yakni proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan

kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, karena manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang setiap saat membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan kemampuan mengontrol emosi yang tereksplorasi melalui sikap atau tindakan serta pengucapan lisan secara bahasa yang kurang terkontrol dengan baik.

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu, terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya, hal ini dikemukakan oleh Syamsuddin (1995). Rachmawati, dkk (2013) mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang kuat, seperti perasaan benci, takut, kecewa, marah, cinta, senang, kesedihan yang merupakan gambaran ekspresi dari aspek emosional. Emosional merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan penjelasan kemampuan sosial dan emosional di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan sosial emosional adalah dua hal yang saling mempengaruhi kemampuan emosi dominan mendorong aktivitas sosial seseorang. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi

yang kompeten secara sosial. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2006:18) yang menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Perkembangan sosial emosional menjadi tahapan pendidikan dasar yang penting. Sebab berdasarkan teori konstruktif yang berarti terdapat legalitas, berketetapan, dan mempunyai kekuatan hukum dalam pelaksanaannya. Selain itu, kepentingan perkembangan sosial emosional juga secara komprehensif bermakna yang mencakup semua aspek dan dimensi manusia, sehingga dihasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sebagaimana tertulis didalam Surah QS Al Baqarah ayat 31-33 dijelaskan bahwa Nabi Adam AS mengajarkan nama yang diajarkan Tuhan kepada malaikat. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia. adapun Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَى الْعِلْمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu mulai sejak buaian hingga ke liang lahat” (HR Ibn. Abd. Bar)

Hadis ini menjelaskan tentang konsep pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*). Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia, terutama untuk memberikan bekal bagi anak usia dini dimana nantinya akan menjadi dasar menghadapi pendidikan pada tingkat lanjut.

Pada anak usia dini seluruh aspek yang ada didalam diri mereka harus dikembangkan secara simultan atau menyeluruh sebagai manusia dewasa kita tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif mereka saja, namun juga perlu

untuk mengembangkan dan mendidik terkait aspek kemampuan sosial dan emosional. M. Ramli (2005) menjelaskan bahwasannya proses belajar anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat tempat mereka tinggal disamping itu anak diharapkan lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain namun memiliki keterkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu (Hurlock dalam Meitasari T, 1997).

Menurut Wolfinger dalam Suyanto (2005), ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama dan (3) resolusi konflik meliputi komunikasi, sedangkan (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya atau orang dewasa, memiliki empati bekerja sama, dan bertanggung jawab (Rizki Ananda, F, 2018).

Sedangkan aspek perkembangan sosial emosional menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009. disebutkan antara lain, 1) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 2) mau berbagi, menolong, dan membantu teman, 3) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, 4) mengendalikan perasaan, 5) menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, 6) menunjukkan rasa percaya diri, 7) menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan 8) menghargai orang lain. Setiap aspek sosial maupun emosi satu dengan lainnya saling memengaruhi dan berkaitan dimana ini meliputi aspek interpersonal, aspek personal dan aspek emosional (Isjoni, 2009)

Hasil observasi terhadap orang tua atau wali murid di TK PGRI 7 Bantur, mereka memiliki pemahaman yang kurang untuk memprioritaskan pendidikan tentang perkembangan sosial emosional. Mereka lebih tertarik dan bangga ketika anaknya bisa melakukan sesuatu instruksi dengan benar kemudian mendapatkan bintang empat atau lima dari gurunya sebagai tanda anaknya menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, sesuai dengan kutipan wawancara dengan salah satu wali murid sebagai berikut:

*Tentang kecerdasan sosial emosional ya..ehmm, saya kurang paham. Yang saya tahu ya tentang cara anak bergaul dengan teman-temannya dan bercakap-cakap dengan orang lain. Kalau itu, menurut saya ya penting ya tidak. Karena, itu tidak ada penilaiannya dan tidak ada prestasinya (nilai). Jadi, ya kalau anak TK cukuplah dengan bisa baca, menghitung, hafalan, untuk yang lain pasti mengikutinya menurut perkembangan usianya (Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 5 april 2021)*

Wali murid yang lain juga menuturkan sebagai berikut:

*Kepedulian dengan teman atau tenggang rasa saya juga ajarkan di rumah. Namun, ketika ada konflik di sekolah dengan temannya, ya bagaimana lagi? Otomatis ketika anak saya mengadu atau menangis, maka naluri ibu pasti akan membelanya. Kalau untuk tata karma, wong namanya anak kecil, semua pasti akan memakluminya, nanti kalau sudah dewasa pasti akan berubah sendiri.* (Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 5 april 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa memang sebagian opini dengan siswa yang diantarkan dan ditunggu sampai pulang oleh ibunya, akan merasakan aman.

Ketika masa istirahat, anak biasanya bermain di halaman sekolah, ketika berkonflik dengan temannya siswa akan berlari menuju orang tuanya untuk mendapatkan perlindungan. Begitu juga ketika siswa pada jam pembelajaran, saat menemukan kesulitan siswa langsung keluar menangis dan merajuk kepada ibunya. Tindakan yang dilakukan orang tua yang menjaga sampai pulang akan berbeda dengan tindakan dari guru. Guru dengan konsep pendidikan untuk mendidik siswa dan orang tua yang memiliki pemahaman rendah tentang cara mendidik akan menempatkan posisinya untuk “melindungi” dan membuat anak merasa aman. Hal inilah yang sering bertabrakan dengan konsep atau visi guru dengan pendidikan orang tua. Tentu hal-hal inilah yang bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan sosial emosional siswa.

Data yang diperoleh oleh peneliti ketika melakukan studi wawancara dan observasi kepada orang tua siswa TK PGRI 7 Bantur, menjelaskan bahwa para wali murid kurang memerhatikan aspek sosial emosional siswa, para orang tua cenderung berpandangan bahwasannya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung masih dianggap prioritas dalam belajar. Hal ini juga ditunjukkan ketika anak dengan suasana atau kondisi di rumah. Anggapan orang tua perilaku sosial emosional masih sebatas pada tugas-tugas yang diberikan gurunya di TK

harus selesai dikerjakan. Sebaliknya, ketika anak bermain dengan kawan sebayanya, penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, kesesuaian dengan norma yang berlaku seringkali menjadi acuh dan kurang mendapatkan fokus perhatian.

Adapun perkembangan sosial emosional sendiri memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015). Jadi, peran dan persamaan visi atau konsep edukasi yang diberikan kepada anak harus mempunyai signifikansi atau keselarasan agar tidak bertentangan demi mencapai perkembangan sosial emosional yang diproses pada usia dini.

Kepala TK PGRI 7 Bantur Ibu Suliyani S. Pd., SD menjelaskan bahwa dalam silabus dan muatan materi sebenarnya sudah mencakup tentang proporsional intelektualitas dengan karakteristik yang termasuk pengembangan sosial emosional. Hal ini mengacu pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tingkat perkembangan sosial emosional siswa usia dini dengan ruang lingkup perkembangan kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang lain, dan perilaku prososial. Beberapa hal yang membuat adanya kendala dalam guru memberikan pendidikan tentang sosial emosional terdapat beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan guru TK yang beragam dalam bidang kualifikasi dan kompetensi, sehingga berpengaruh kepada pembelajaran kepada siswa;

2. Kesadaran orang tua untuk aktif melibatkan diri sebagai tindak lanjut hasil pembelajaran di sekolah dengan menerapkannya di rumah; dan
3. Kondisi ekonomis, sosialis, dan demografis yang berbeda sehingga memengaruhi pola pikir orang tua dan siswa (dituturkan Suliyani, S. Pd pada tanggal 20 april 2021)

Kondisi ini menarik dimana antara pandangan orang tua terkait social emosional anak usia dini yang bisa dikatakan minim dan lebih mementingkan aspek kognitif, dengan tujuan dan visi serta misi TK sendiri yang harus mampu mengembangkan segala aspek pada diri anak. Jadi belum adanya keselarasan tersebut menimbulkan suatu rasa ketertarikan bagi peneliti untuk menggali dan memahami perkembangan social emosional anak di TK PGRI 7 Bantur dalam suatu penelitian dengan judul: *“Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 7 Bantur”*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur?
- b. Apa saja faktor pendukung dalam perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur?
- c. Apa saja faktor penghambat dalam perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui bagaimana perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur.
- b. untuk mengetahui faktor pendukung dalam perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur.
- c. untuk mengetahui saja faktor penghambat dalam perkembangan social emosional anak usia dini di TK PGRI 7 Bantur.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti tentang perkembangan social emosional anak usia dini termasuk didalamnya faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi peneliti untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik strata 1 dengan gelar sarjana pendidikan jurusan psikologi pendidikan.
- b. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan tambahan yang positif bagi terkait perkembangan social emosional anak usia dini.

- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran perkembangan social emosional anak di lingkungan TK.



UNIVERSITAS ISLAM  
**RADEN RAHMAT**